

Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Adat *Dalihan Na Tolu* Untuk Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama di Kecamatan Sipirok Tapanuli Selatan

Barkah Hadamean Harahap

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Pedangsidempuan
berkahkedamaian@gmail.com



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 1 Maret 2025

Page: 298-309

Article History:

Received: 22-01-2025

Accepted: 26-01-2025

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunikasi dalam pemberdayaan adat *Dalihan Na Tolu* untuk meningkatkan kehidupan moderasi beragama di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah menggambarkan kondisi adat dan budaya masyarakat, menganalisis kehidupan moderasi beragama, serta mengeksplorasi bagaimana komunikasi, khususnya antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, berperan dalam pemberdayaan potensi adat *Dalihan Na Tolu* untuk mencapai keharmonisan sosial. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)*, yang memadukan pengabdian dan penelitian dengan tujuan memberdayakan masyarakat untuk mengatasi tantangan yang ada serta mengoptimalkan potensi lokal guna membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berbasis adat *Dalihan Na Tolu*, yang menjadi warisan tradisi masyarakat Batak Angkola, tetap dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat, baik yang beragama Islam maupun Kristen di Kecamatan Sipirok. Kehidupan moderasi beragama berjalan dengan harmonis, tercermin dari kerja sama yang erat antar kelompok masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan. Penguatan komunikasi dalam pemberdayaan adat *Dalihan Na Tolu* dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai tradisional dan budaya masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam pemberdayaan tradisi lokal, seperti *Dalihan Na Tolu*, berperan strategis dalam memperkuat moderasi beragama, menciptakan harmoni sosial, dan memperkokoh keberagaman dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci : Adat; *Dalihan Na Tolu*; Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan isu yang hangat dibicarakan di Indonesia saat ini. Dalam konteks kemajemukan dan heterogenitas bangsa, langkah-langkah strategis diperlukan agar keberagaman tersebut menjadi potensi positif, bukan sumber konflik. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah menggalakkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui program moderasi beragama. Program ini merupakan inisiatif untuk menumbuhkan sikap keberagamaan yang positif dan menghindari ekstremisme, sektarianisme, serta absolutisme agama yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Keberagaman dan kemajemukan bangsa Indonesia merupakan fakta sosial yang harus diterima dan disikapi dengan bijaksana. Dengan keberadaan lebih dari 1.340 suku bangsa dan sekitar 652 bahasa daerah, Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Kondisi ini harus dijaga dan dirawat oleh berbagai komponen bangsa. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kesatuan bangsa adalah konflik berbasis suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA).¹ Dalam konteks ini, komunikasi efektif menjadi alat utama untuk mencegah konflik, menyelesaikan perbedaan, dan mempromosikan moderasi beragama. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kesatuan bangsa Indonesia, sebagai satu bangsa adalah konflik berlatar belakang suku, agama, dan ras (SARA) terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan dan pengrusakan. Hal ini bisa disebabkan oleh pemahaman agama yang salah, bahwa agama memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada penganutnya.

Sekilas, makna pemberdayaan memiliki makna luas dari beberapa sudut pandang. Agar dapat memahami secara mendalam tentang pengertian pemberdayaan maka perlu mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat. Robinson menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak.² Sedangkan Ife mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata "*empowerment*," yang berarti memberi daya, memberi "*power*" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya.³ Payne menjelaskan bahwa pemberdayaan pada hakekatnya bertujuan untuk membantu klien mendapatkan daya, kekuatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan yang akan dilakukan dan berhubungan dengan diri klien tersebut, termasuk mengurangi kendala pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.⁴

Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai. Dalam proses itu masyarakat dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bagaimana mengimplementasikan rancangan

¹ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm. 55

² J.R. Robinson, *Community Development in Perspective*. (Ames: Iowa State University Press, 1994), hal. 125

³ J.W. Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice* (Australia: Longman, 1995), hal. 182

⁴ M. Payne, *Social Work and Community Care*. (London: McMillan, 1997), hal. 34.

tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal yang dibutuhkan sehingga memperoleh hasil optimal.⁵

Salah satu desa yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Desa Siala Gundi yang ada di Kecamatan Sipirok. Desa Siala Gundi termasuk desa yang memiliki adat Batak Angkola. Kondisi ini harus tetap dijaga dan dimanajemen dengan baik. Lokasi daerah ini terletak sekitar 40-kilometer dari Pusat Kota Padangsidimpuan dengan jarak tempuh sekitar 1 jam perjalanan. Berdasarkan studi awal yang dilakukan, diketahui bahwa masyarakat di lokasi penelitian cukup homogen dari segi adat, dan suku. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahkan sejak lahir manusia sudah disebut sebagai makhluk sosial.⁶ Keberlangsungan hubungan sosial di lingkungan masyarakat dalam berbagai bidang dapat dikatakan berjalan dengan baik, terintegrasi dengan baik dan menjalankan sepenuhnya prinsip moderasi beragama.

Pemberdayaan masyarakat berbasis moderasi beragama di Desa Siala Gundi bertujuan untuk memberdayakan potensi lokal yang ada, termasuk adat Dalihan Na Tolu. Pemberdayaan ini membutuhkan strategi komunikasi yang efektif, di mana tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dapat menjadi komunikator dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi. Dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis partisipasi, Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran adat dan budaya dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran komunikasi, khususnya yang dilakukan oleh tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, dalam pemberdayaan adat Dalihan Na Tolu untuk meningkatkan kehidupan moderasi beragama di Desa Siala Gundi, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi adat dan budaya masyarakat setempat, mengidentifikasi kehidupan moderasi beragama yang telah berjalan, serta menganalisis dan memberdayakan potensi adat Dalihan Na Tolu sebagai media komunikasi efektif dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian secara partisipasi atau yang dikenal dengan *participation action research* (PAR) dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Peneliti melakukan cara sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi masyarakat (*to know*) dengan melakukan observasi dan wawancara mengenai pemahaman masyarakat mengenai adat dan budaya serta moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memahami masyarakat (*to understand*) untuk mendampingi masyarakat dalam memahami dan mengamalkan moderasi beragama dengan pemberdayaan potensi adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

⁵ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 87

⁶ Rusmin Tumanggor, dkk, *Ibid*, hal. 20.

3. Merencanakan dengan masyarakat (*to plan*) dengan tahapan sosialisasi dengan masyarakat, pendamping dan masyarakat merencanakan program untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di masyarakat.
4. Melakukan aksi dengan kerjasama dengan pihak tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh moderasi beragama agar aksi ini dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat.
5. Refleksi/evaluasi terhadap pendampingan ini harus dilakukan oleh pihak masyarakat, pendamping dan pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga program yang sudah terbentuk bisa menjadi program yang berkelanjutan dan memberi manfaat bagi masyarakat dan pendamping.

Teknik pengumpulan dan pengorganisasian data dengan cara wawancara, observasi dan *mapping* (pemetaan) untuk memetakan wilayah dengan cara menggambarkan kondisi wilayah seperti kota, kecamatan, kelurahan dan desa yang lebih luas bersama masyarakat untuk mengetahui karakteristik dari informan yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau “kemampuan”, yang dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan “kekuasaan”. Pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang muncul sebagai bagian dari perkembangan pikiran dan budaya masyarakat barat khususnya benua Eropa. Konsep ini muncul pada tahun 70an dan kemudian terus berkembang hingga sekarang.⁷ Pemberdayaan apabila dilaksanakan mempunyai arti: dorongan atau motivasi, bimbingan, atau bantuan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mandiri. Upaya ini merupakan tahapan dari proses pemberdayaan internal mengubah perilaku, mengubah kebiasaan panjang pergi ke perilaku baru Yang lagi baik, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Pembangunan masyarakat Islam setidaknya mencakup tiga hal, antara lain: *Pertama*, pemberdayaan spiritual, yaitu meningkatkan kualitas akhlaknya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa di masyarakat telah terjadi degradasi moral yang sangat mengkhawatirkan, khususnya bagi generasi muda yang akan menjadi ujung tombak utama dalam melanjutkan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, pemberdayaan intelektual. Kondisi saat ini dilihat dari segala aspek sudah serba teknologi. Untuk itu diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat agar dapat memanfaatkan informasi dan teknologi secara bijak agar tidak tertinggal dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, pemberdayaan ekonomi. Permasalahan kemiskinan dan keterbelakangan merupakan permasalahan yang sulit diselesaikan saat ini.⁸

Dubois Dan Miley diajukan itu dasar-dasar Pemberdayaan di antara lainnya sebagai berikut:

1. Kompetensi diperoleh atau disempurnakan melalui pengalaman hidup, pengalaman spesifik, bukan keadaan yang menentukan apa yang dilakukan.

⁷Saifuddin Yunus, Suadi dan Fadli, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, Cetakan I (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2017), hal. 1.

⁸Nyoman Sumaryadi, “*Sosiologi Pemerintahan dalam Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), hal. 57–58.

2. Pemberdayaan meliputi jalan ke sumber penghasilan Dan kapasitas untuk menggunakan sumber pendapatan ini secara efektif.
3. Pemberdayaan adalah sebuah proses kolaboratif antara klien dan pelaksana kerja bersama- dengan saling menguntungkan.
4. Proses pemberdayaan memandang sistem klien sebagai komponen dan kemampuan Yang memberikan jalan menuju sumber pendapatan dan memberikan peluang.
5. Pemberdayaan adalah pencapaian melalui struktur paralel pengembangan individu dan masyarakat.⁹

Indikator kesuksesan pemberdayaan publik adalah menurun jumlah penduduk miskin, peningkatan pendapatan tunai dilakukan warga dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, kesadaran masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya, kemandirian kelompok ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif, permodalan kelompok yang semakin kuat, dan sistem administrasi kelompok yang lebih rapi. Peningkatan kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan, yang ditandai dengan peningkatan pendapatan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar dan modal sosial dasar.¹⁰

Menurut Kartasasmita, kekuasaan dapat diartikan dalam berbagai bentuk, seperti kekuasaan eksekutif, kekuatan yang mendorong, atau kekuasaan dalam arti kontrol yang lebih luas. Dalam konteks pemberdayaan, kekuasaan ini mengarah pada pemberian otoritas dan kapasitas kepada individu atau kelompok.¹¹ Pemberdayaan sendiri diartikan sebagai proses yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses kekuatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial mereka (Ife, 2013). Pemberdayaan bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dan memperkuat kelompok yang kurang beruntung dengan memberi mereka kontrol lebih besar atas kehidupan mereka.¹²

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah menciptakan kesadaran kolektif dalam memerangi masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kebodohan, dan keterbelakangan, sehingga masyarakat menjadi lebih berdaya dan memiliki semangat untuk mengembangkan diri. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan-pendekatan berikut:

1. Upaya pemberdayaan yang tepat sasaran: Pemberdayaan harus ditujukan kepada mereka yang paling membutuhkan, dengan program yang disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan spesifik masyarakat.
2. Partisipasi langsung masyarakat: Program pemberdayaan harus melibatkan masyarakat sasaran dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Hal ini memastikan efektivitas program, karena disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal.

⁹Aziz Muslim, *Metodologi Perkembangan Publik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 113–16.

¹⁰Kholidah Attina Yopa, *Model Pemberdayaan Ekonomi Publik Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebon Dalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*” (Yogyakarta, UNY, 2017), hal. 20.

¹¹Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan untuk Masyarakat, Menggabungkan Pertumbuhan dan Permasalahan*. (Jakarta: Cides Kartasasmita, 1996), hal. 3

¹²J.W. Ife, *Community Development, Creating Community Alternatives, Vision, Analysis, and Practice*. (Australia: Longman, 1996), hal. 182.

3. Pendekatan kelompok: Pendekatan kelompok lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan sosial, karena secara individu, masyarakat miskin mungkin mengalami kesulitan mengatasi tantangan mereka. Pendekatan berbasis kelompok juga lebih efisien dalam penggunaan sumber daya.¹³

Pemberdayaan masyarakat melalui penguatan adat dan budaya, seperti Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak Angkola, bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan peran adat sebagai pilar untuk mendorong moderasi beragama.

Konsep Komunikasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pemberdayaan masyarakat, komunikasi berperan sebagai alat penting dalam mencapai tujuan yang efektif dan tepat sasaran. Pemberdayaan masyarakat memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan dinamika sosial, budaya, serta tantangan yang dihadapi oleh kelompok sasaran.

1. *Enabling* (penciptaan suasana yang mendukung) pada kemampuan untuk menciptakan ruang komunikasi yang inklusif dan terbuka, di mana masyarakat merasa diberdayakan untuk menyuarakan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian dalam kelompok masyarakat.¹⁴
2. Penguatan (*strengthening knowledge and skills*) untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penguatan pengetahuan melalui komunikasi yang efektif membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka.¹⁵
3. Perlindungan (*protection for vulnerable groups*) untuk mencegah mereka tertindas atau terpinggirkan oleh kelompok lain. Perlindungan melibatkan upaya untuk memastikan bahwa informasi dan sumber daya yang ada tidak hanya dinikmati oleh kelompok yang lebih kuat harus memfasilitasi perlindungan bagi kelompok-kelompok marginal, yang seringkali terancam oleh dominasi sosial dan ekonomi.¹⁶
4. Dukungan (*providing guidance and support*) berfokus pada pemberian bimbingan dan dukungan praktis untuk membantu masyarakat agar tidak terperangkap dalam kemiskinan atau keterpinggiran sosial. Dukungan dalam komunikasi pemberdayaan harus menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mengakses informasi dan sumber daya yang dapat meningkatkan posisi sosial dan ekonomi.¹⁷
5. Pemeliharaan (*maintaining balance and equilibrium*) bertujuan untuk memastikan bahwa berbagai kelompok dalam masyarakat dapat berbagi kekuasaan secara adil, dan distribusi sumber daya berjalan merata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Oleh karena itu, dalam merancang program pemberdayaan, penting untuk memperhatikan berbagai aspek komunikasi, baik dalam hal penyampaian informasi,

¹³Ginandjar Kartasamita, *Pemberdayaan Publik: Draf Perkembangan Yang Berakar Di Masyarakat*. (Surabaya: Bappenas, 1997), hal. 11

¹⁴ Littlejohn, S.W., & Foss, K. A.. *Theories of Human Communication*. (Wadsworth. 2011), hal. 72.

¹⁵Gudykunst, W.B. *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. (London: Sage Publications, 2003), hal. 145.

¹⁶ Dubois, B., & Miley, K. K. *Social Work: An Empowering Profession*. (Pearson Education, 2011), hal 212.

¹⁷ A . Soeharto, *Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 98.

¹⁸ JW. Ife, *Community Development: A Critical Approach*. (USA: Cambridge University Press.2013), hal 225.

penguatan kapasitas, serta perlindungan dan pemeliharaan keberagaman di masyarakat.

Memahami Moderasi Beragama di Masyarakat Sipirok

Dalam masyarakat Sipirok, moderasi beragama terlihat dalam kehidupan sehari-hari, di mana perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk berinteraksi. Masyarakat yang berbeda agama, seperti Islam dan Kristen, sering kali berkolaborasi dalam acara sosial dan keagamaan. Di tingkat pemerintah daerah, moderasi beragama juga mendapat dukungan melalui forum FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Tapanuli Selatan. Bupati dan Wakil Bupati turut hadir dalam acara-acara yang diadakan gereja, memberikan dukungan terhadap pembangunan rumah ibadah. Pesan moderasi beragama terus digaungkan melalui kegiatan sosial dan keagamaan, dengan harapan masyarakat Sipirok dapat terus menjaga kerukunan di tengah keberagaman. Kerjasama ini membuktikan bahwa nilai moderasi beragama dapat mengarah pada perdamaian dan kedamaian yang lebih baik. Di Desa Siala Gundi sebagai fokus Penelitian ini, bahwa moderasi beragama semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Meskipun terdapat perbedaan agama, masyarakat selalu menghormati dan berkolaborasi dalam berbagai acara. Kegiatan keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, yang dijalankan oleh komunitas NU, dihadiri oleh anggota Muhammadiyah, dan sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan dalam praktik ibadah, umat beragama di Sipirok tetap menjaga hubungan baik dan mendukung acara keagamaan satu sama lain.

Dengan adanya kerjasama antar umat beragama dan dukungan pemerintah, moderasi beragama di Kecamatan Sipirok menjadi contoh yang baik untuk daerah lain dalam menjaga keberagaman dan toleransi. Berikut adalah ringkasan informasi tentang kehidupan moderasi beragama di Kecamatan Sipirok dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Ringkasan Informasi Tentang Kehidupan Moderasi Beragama di Kecamatan Sipirok

Aspek	Deskripsi
Pendekatan Moderasi Beragama	Moderasi beragama berfungsi sebagai perekat antara semangat beragama dan komitmen berbangsa untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan toleran.
Kerjasama Antar Umat Beragama	Masyarakat Sipirok, meskipun berbeda agama (Islam dan Kristen), saling bekerja sama dalam acara pernikahan, kegiatan sosial, dan keagamaan, dengan makanan terpisah sesuai agama.
Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan Kegiatan Sosial dan Gotong Royong	Umat Kristiani turut membantu dalam perayaan Idul Fitri umat Islam, seperti parkir kendaraan, dan saling mendukung kegiatan keagamaan satu sama lain. Warga berkolaborasi dalam kegiatan sosial dan gotong royong, misalnya dalam acara Siala Gundi dan kegiatan sosial lainnya, tanpa membedakan agama.
Dukungan Pemerintah Daerah	Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan mendukung moderasi beragama melalui forum FKUB dan hadir dalam acara gereja serta pembangunan rumah ibadah.

Aspek	Deskripsi
Hubungan Baik dalam Kehidupan Sosial	Masyarakat menjaga kerukunan sosial, tidak ada konflik agama yang berarti, dengan kerjasama yang baik antar umat beragama.
Penerapan Moderasi Beragama	Masyarakat mengamalkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, terbukti dari saling mengundang dan menghadiri kegiatan keagamaan satu sama lain meskipun berbeda organisasi.
Pemeliharaan Adat dan Budaya	Perlunya melibatkan adat dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat untuk memperkuat moderasi beragama, menjaga keharmonisan dan melestarikan potensi budaya secara turun temurun.

Tabel ini merangkum pemahaman dan kondisi penerapan moderasi beragama di Kecamatan Sipirok dalam berbagai aspek kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya.

Perencanaan Pemberdayaan Melalui Moderasi Beragama di Desa Siala Gundi

Di Desa Siala Gundi, moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, yang tercermin dalam kerukunan antar umat beragama, baik Islam maupun Kristen. Salah satu contoh kehidupan moderasi beragama yang sudah berjalan adalah interaksi sosial yang harmonis antar umat beragama. Meskipun ada perbedaan keyakinan, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Tokoh agama, baik dari kalangan Islam maupun Kristen, telah mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi. Indikator moderasi beragama yang berjalan di Desa Siala Gundi:

1. Dialog antar agama: di desa Siala Gundi, masyarakat secara rutin mengadakan pertemuan lintas agama yang mempertemukan umat Islam dan Kristen. Pertemuan ini tidak hanya membahas aspek-aspek agama, tetapi juga masalah sosial yang dihadapi bersama. Melalui dialog ini, masyarakat mendapatkan pemahaman bahwa agama mereka mengajarkan toleransi dan perdamaian.
2. Kegiatan sosial bersama: masyarakat di Desa Siala Gundi sering melakukan kegiatan sosial yang melibatkan semua umat beragama, seperti gotong royong, perayaan bersama, dan acara kebudayaan yang merayakan keragaman.
3. Penghormatan terhadap nilai kultural dan agama: Masyarakat menjaga nilai-nilai adat Dalihan Na Tolu sambil tetap menghargai ajaran agama masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan adat dapat berjalan beriringan tanpa menimbulkan konflik.

Moderasi beragama yang berjalan di desa ini didorong oleh pendekatan komunikatif yang digunakan oleh tokoh agama dan masyarakat. Dalam setiap interaksi sosial, mereka selalu menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menumbuhkan rasa persaudaraan, meskipun ada perbedaan agama. Moderasi beragama tidak hanya sekadar diterima secara teoretis, tetapi sudah menjadi bagian dari perilaku sehari-hari masyarakat.

Optimalisasi Peran Komunikasi Dalam Pemberdayaan Adat Dalihan Na Tolu Dalam Meningkatkan Kehidupan Moderasi Beragama Desa Siala Gundi Sipirok

Desa Siala Gundi, yang terletak di Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, merupakan sebuah desa yang kaya akan potensi budaya, terutama adat Dalihan Na Tolu.

1. Struktur sosial dalam dalihan na tolu dan peran komunikasi

Komunikasi yang dilakukan dalam konteks ini tidak hanya berbentuk percakapan verbal, tetapi juga melibatkan komunikasi non-verbal yang mencakup gestur, simbol-simbol adat, dan upacara tradisional. Penggunaan media komunikasi seperti pertemuan adat, upacara pernikahan, dan rapat keluarga menjadi saluran yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan etika yang terkandung dalam Dalihan Na Tolu.

Tabel 2. Struktur Sosial Dalihan Na Tolu

Aspek	Peran Komunikasi	Media Komunikasi Efektif	Dampak Untuk Pemberdayaan Masyarakat
Struktur Sosial Dalihan Na Tolu	Membangun dan mempertahankan hubungan antar kelompok sosial	Pertemuan adat, upacara tradisional, rapat keluarga	Memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antar keluarga, meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan dalam keberagaman agama

2. Moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama melalui komunikasi

Komunikasi antar umat beragama dilakukan melalui diskusi terbuka yang diadakan oleh tokoh agama, baik Islam maupun Kristen. Para tokoh agama menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan pesan damai dan moderasi beragama. Selain itu, media komunikasi seperti ceramah agama, pertemuan lintas agama, dan kegiatan sosial bersama berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi ketegangan dan memperkuat hubungan antar umat beragama.

Tabel 3. Moderasi Beragama dan Kerukunan Dalihan Na Tolu

Aspek	Peran Komunikasi	Media Komunikasi Efektif	Dampak Untuk Pemberdayaan Masyarakat
Moderasi Beragama dan Kerukunan	Menghubungkan umat beragama melalui pesan damai dan toleransi	Ceramah agama, pertemuan lintas agama, media sosial	Meningkatkan rasa saling pengertian antar umat beragama, membangun kerukunan sosial

3. Penguatan peran komunikasi sebagai landasan kekuatan sosial

Komunikasi ini lebih mengarah pada cara berbicara yang menyatukan, melalui penyampaian pesan adat yang lebih mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan dan persatuan. Media komunikasi seperti ritual adat, pertemuan keluarga besar, dan diskusi antar marga menjadi saluran yang memperkuat pemahaman ini.

Tabel 4. Pemahaman Marga dan Agama Dalihan Na Tolu

Aspek	Peran Komunikasi	Media Komunikasi Efektif	Dampak Untuk Pemberdayaan Masyarakat
Pemahaman Marga dan Agama	Mengedepankan nilai kekeluargaan daripada perbedaan agama	Ritual adat, pertemuan keluarga besar	Memperkuat ikatan sosial di luar perbedaan agama, meningkatkan solidaritas dalam masyarakat

4. Peran tokoh masyarakat dalam memperkuat moderasi beragama melalui komunikasi

Tokoh masyarakat menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk memberi contoh langsung kepada masyarakat. Melalui pertemuan informal, diskusi kelompok, dan komunikasi langsung dengan masyarakat, mereka mampu mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan rasa saling menghargai.

Tabel 5. Peran Tokoh Masyarakat Dalihan Na Tolu

Aspek	Peran Komunikasi	Media Komunikasi Efektif	Dampak Untuk Pemberdayaan Masyarakat
Peran Tokoh Masyarakat	Memperkuat persaudaraan dan toleransi antar umat beragama	Pertemuan informal, komunikasi langsung, media cetak	Membuka ruang bagi dialog sosial yang konstruktif, mengurangi potensi konflik antar agama

5. Sosialisasi moderasi beragama dan dampaknya pada kehidupan sosial

Sosialisasi moderasi beragama yang digelar di Desa Siala Gundi juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Acara sosialisasi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, hingga pemuda. Komunikasi yang terjalin selama acara ini memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya moderasi beragama digunakan untuk menjelaskan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama yang selaras dengan prinsip-prinsip adat Dalihan Na Tolu.

Tabel 6. Sosialisasi Moderasi Beragama Dalihan Na Tolu

Aspek	Peran Komunikasi	Media Komunikasi Efektif	Dampak Untuk Pemberdayaan Masyarakat
Sosialisasi Moderasi Beragama	Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya hidup moderat dan harmonis	Seminar, pelatihan, forum diskusi	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup damai dan saling menghormati

6. Pemberdayaan adat dan budaya untuk keberlanjutan sosial melalui komunikasi

Pemberdayaan adat Dalihan Na Tolu bukan hanya berdampak pada kerukunan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kehidupan beragama yang moderat di Desa Siala Gundi. Media komunikasi yang digunakan untuk memperkenalkan adat Dalihan Na Tolu dapat berupa penyebaran informasi melalui berbagai platform, baik itu media cetak, televisi lokal, atau media sosial. Komunikasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian adat sebagai bagian dari kehidupan beragama yang moderat.

Tabel 7. Pemberdayaan Adat dan Budaya Dalihan Na Tolu

Aspek	Peran Komunikasi	Media Komunikasi Efektif	Dampak Untuk Pemberdayaan Masyarakat
Pemberdayaan Adat dan Budaya	Meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan adat Dalihan Na Tolu	Media cetak, televisi lokal, media sosial	Memperkuat identitas budaya, mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi berbasis adat

Melalui pendekatan komunikasi yang berbasis pada adat Dalihan Na Tolu dan moderasi beragama, Desa Siala Gundi dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di tengah keberagaman dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengenai pemberdayaan potensi adat Dalihan Na Tolu dalam meningkatkan kehidupan moderasi beragama di Desa Siala Gundi, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pertama, adat Batak Angkola yang dikenal dengan Dalihan Na Tolu tetap dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat, baik yang menganut agama Islam maupun Kristen. Kedua, kehidupan moderasi beragama di desa ini berjalan dengan baik, tercermin dari kerjasama yang erat antara masyarakat dalam berbagai aktivitas kehidupan, baik sosial maupun keagamaan. Kehidupan moderasi beragama ini didorong oleh komunikasi yang efektif antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat, yang saling mendukung dalam menjaga keharmonisan meskipun ada perbedaan agama.

Ketiga, penguatan potensi adat Dalihan Na Tolu dalam meningkatkan kehidupan moderasi beragama telah dilakukan melalui sosialisasi, pendampingan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat dengan mengingatkan mereka akan pentingnya menjaga keberagaman adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui saluran komunikasi yang digunakan baik itu pertemuan langsung, media sosial, atau acara kebudayaan masyarakat Desa Siala Gundi semakin menyadari bahwa adat Dalihan Na Tolu bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai landasan untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Komunikasi yang efektif antara berbagai pihak—tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat—telah berhasil menciptakan ruang dialog yang terbuka dan membangun rasa saling percaya. Proses komunikasi ini mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa persaudaraan, yang pada akhirnya berkontribusi pada terwujudnya kehidupan yang lebih harmonis dan moderat. Dengan memahami dan menghargai adat Dalihan Na Tolu, masyarakat semakin mampu merespons perbedaan agama dengan lebih bijaksana, mengedepankan prinsip saling menghormati dan menjaga kesatuan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amrullah. (2016). Komunikasi Antarbudaya dan Moderasi Beragama: Membangun Dialog Antara Kelompok Agama. *Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- [2] Dubois, B., & Miley, K. K. (2011). *Social Work: An Empowering Profession*. Pearson Education.
- [3] Gudykunst, W. B. (2003). *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. London: Sage Publications.
- [4] Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- [5] Ife, J. W. (2013). *Community Development: A Critical Approach*. USA: Cambridge University Press.
- [6] Ife, J.W. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- [7] Kartasamita, G. (1997). *Pemberdayaan Publik: Draf Perkembangan Yang Berakar Di Masyarakat*. Surabaya: Bappenas.
- [8] Kartasamita, Ginandjar. (1996). *Pembangunan untuk Masyarakat, Menggabungkan Pertumbuhan dan Permasalahan*. Jakarta: Cides Kartasasmita.
- [9] Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*. Wadsworth.
- [10] Muslim, A. (2009). *Metodologi Perkembangan Publik*. Yogyakarta: Teras.
- [11] Nasution, A. (2019). Moderasi Beragama: Menuju Kehidupan Beragama yang Toleran dan Berkeadilan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, edisi II.
- [12] Payne, M. (1997). *Social Work and Community Care*. London: McMillan.
- [13] Robinson, J. R. (1994). *Community Development in Perspective*. Ames: Iowa State University Press.
- [14] Soeharto, A. (2005). *Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [15] Sumaryadi, N. (2018). *Sosiologi Pemerintahan dalam Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [16] Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- [17] Tumanggor, R., dkk. (2015). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- [18] Yopa, K. A. (2017). *Model Pemberdayaan Ekonomi Publik Melalui Desa Wisata Budaya Di Kebon Dalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah*. Yogyakarta: UNY.
- [19] Yunus, S., Suadi., & Fadli. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*. Cetakan I Banda Aceh: Bandar Publishing.